

PENGARUH LAYANAN KLASIKAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN BULLYING SISWA DI SMA NEGERI 2 INDRALAYA UTARA

Anisha Putri Setiawan¹, Romi Fajar Tanjung²

¹ anishaputri.ap07@gmail.com, ² romifajar@fkip.unsri.ac.id

Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sriwijaya

Abstract

This study focuses on examining to what extent classical guidance services can enhance students' understanding of bullying behavior among students at SMA Negeri 2 Indralaya Utara. The approach used in this research is quantitative, with a pre-experimental design in the form of a one-group pretest-posttest design. The subjects of the study consist of 20 students who were selected through simple random sampling. Data were collected using an instrument in the form of a scale to measure understanding of bullying, and then analyzed using descriptive and inferential statistical methods. The findings show an increase in the average score of students from 116.10 during the pretest to 132.95 during the posttest. Based on the results of the paired sample t-test, a significance value of 0.000 was obtained, which is below the significance threshold of 0.05. This indicates that there is a significant difference in students' understanding before and after the intervention. Therefore, it can be concluded that the classical guidance service has a significant positive impact on increasing students' knowledge and awareness of bullying in SMA Negeri 2 Indralaya Utara.

Keywords: *Classical Guidance Service, Bullying, Students' Understanding*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada upaya untuk mengkaji sampai sejauh mana layanan bimbingan klasikal mampu meningkatkan seberapa jauh pemahaman siswa terhadap perilaku bullying pada siswa di SMA Negeri 2 Indralaya Utara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan desain pra-eksperimental berupa one-group pretest-posttest design. Subjek penelitian terdiri dari 20 orang siswa yang dipilih secara acak sederhana (simple random sampling). Data dikumpulkan melalui instrumen berupa skala pemahaman mengenai bullying, dan kemudian dianalisis dengan metode statistik deskriptif dan inferensial. Temuan menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata siswa dari 116,10 pada saat pretest menjadi 132,95 pada saat posttest. Berdasarkan hasil uji statistik *paired sample t-test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa terkait bullying di lingkungan SMA Negeri 2 Indralaya Utara.

Kata Kunci: Layanan Klasikal, Bullying, Pemahaman Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk kehidupan individu maupun kelompok melalui pengembangan nilai-nilai diri yang mencakup aspek fisik, mental, dan intelektual (Rahmawati & Illa, 2020). Secara esensial, tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk mengembangkan kecerdasan, melainkan juga memiliki fungsi yang lebih luas untuk membentuk pribadi yang bermoral, meskipun upaya meningkatkan moralitas sering kali lebih menantang dibandingkan dengan meningkatkan kecerdasan (Yuyarti, 2018). Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa sekolah juga menjadi tempat munculnya berbagai persoalan sosial, salah satunya adalah tindakan perundungan atau bullying (Bu'ulolo et al., 2022). Fenomena ini bukan hal baru dalam dunia pendidikan Indonesia, bahkan kerap diberitakan oleh media massa, baik yang melibatkan senior dan junior maupun antarteman sekelas (Wibowo et al., 2021). Tingginya angka kekerasan yang menimpa siswa usia sekolah menimbulkan keprihatinan mendalam, sebab sekolah yang idealnya berfungsi sebagai wadah untuk belajar dan membentuk pribadi dengan nilai-nilai positif justru sering menjadi lokasi terjadinya perilaku negatif tersebut.

Berdasarkan temuan Salmon et al., (2018), tindakan perundungan dialami oleh 58,3% anak laki-laki dan 67,8% anak perempuan, dengan bentuk yang bervariasi seperti mengejek penampilan (28,0%), diskriminasi ras atau budaya (21,5%), perundungan siber (15,0%), hingga pelecehan terkait orientasi seksual (10,4%). Di Indonesia sendiri, prevalensi perundungan di kalangan pelajar SMA tergolong tinggi, mencapai 49% (Marela et al., 2017). Laporan dari KPAI tahun 2018 mencatat bahwa dari 161 kasus kekerasan terhadap anak, 41 di antaranya merupakan tindakan bullying (Nurita, 2018). Lebih lanjut, data dari SIMFONI-PPA, (2024) menunjukkan bahwa dari total 31.957 kasus kekerasan di Indonesia, sebanyak 2.018 terjadi di lingkungan sekolah.

Bullying sendiri mencakup perilaku menyakiti baik secara tubuh, lisan, maupun perasaan yang dilakukan secara terus-menerus dengan maksud menyakiti korban, dalam kondisi di mana pelaku memiliki kekuatan atau posisi yang lebih dominan (Dhamayanti, 2021). Aksi ini kerap dikategorikan sebagai kekerasan terhadap anak (*child abuse*) dan sering kali muncul dalam konteks senioritas di sekolah (Yuyarti, 2018). Pelaku bullying biasanya menunjukkan sikap agresif, tidak sabaran, dominan, serta kurang empati, sedangkan korban cenderung pendiam, pemalu, mudah cemas, rendah diri, dan memiliki

kelemahan fisik atau sosial yang menjadikannya sasaran empuk (Ayuni, 2021). Bullying mencakup ancaman, penyebaran rumor, serangan verbal atau fisik, serta pengucilan. Interaksi negatif ini umumnya melibatkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban, yang memperburuk dampaknya (Rozzaqyah et al., 2024).

Bullying tidak semata-mata diwujudkan melalui kekerasan tubuh, melainkan dapat pula terjadi dalam bentuk lain seperti tindakan verbal seperti mengejek, menghina, menghakimi, atau menyebarkan rumor negatif (Wibowo et al., 2021). Menurut Rahmawati & Illa (2020), perilaku ini sering muncul karena pelaku melampiaskan tekanan emosional yang dialaminya kepada individu yang dianggap lebih lemah. Pelaku biasanya memiliki kecenderungan merasa lebih unggul, emosional, mencari perhatian, atau justru takut menjadi sasaran bullying. Sebaliknya, korban umumnya memiliki sifat pemalu, kurang percaya diri, pendiam, serta memiliki sedikit dukungan sosial. Karakteristik ini membuat mereka lebih rentan menjadi target perundungan.

Dampak bullying dapat dirasakan dalam kurun waktu yang tidak lama maupun panjang. Dalam waktu dekat, korban mungkin mengalami luka fisik, trauma, rasa takut datang ke sekolah, hingga merasa terasing. Kondisi ini dapat memengaruhi prestasi akademik karena sekolah dianggap sebagai tempat yang menakutkan (Wibowo et al., 2021). Jika tidak ditangani, bullying bisa berdampak seumur hidup, seperti gangguan psikologis, depresi, kesulitan bersosialisasi, bahkan risiko bunuh diri. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dan sekolah sangat dibutuhkan dalam membentuk ketahanan mental siswa. Salah satu langkah penting adalah meningkatkan pemahaman terhadap penyebab bullying serta memperkuat peran guru BK atau konselor sebagai pendamping yang memberikan layanan konseling yang edukatif dan preventif (Prihatin et al., 2023; Gultom & Muis, 2021).

Banyak siswa yang belum memahami secara utuh tentang bullying, mulai dari definisi, jenis, dampak, hingga cara menghadapinya. Karena itu, sekolah perlu memberikan edukasi yang tepat melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Peran guru BK berkontribusi besar terhadap upaya pencegahan dan menangani bullying, sehingga dibutuhkan pendekatan yang efektif dan media pendukung agar layanan bisa menjangkau seluruh siswa. Bimbingan dan konseling di pendidikan berperan penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Guru BK membantu siswa mengembangkan potensi diri dan menghadapi masalah akademik, pribadi, sosial, maupun

karir, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan menyeluruh (Alfizar Parulian Manalu et al., 2024). Salah satu alternatif layanan yang dapat diberikan adalah layanan klasikal, yaitu kegiatan bimbingan yang diberikan kepada seluruh siswa dalam kelas secara sistematis. Layanan ini membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan sosial, dan penilaian diri yang bersifat positif. Dengan penyampaian yang terencana dan tepat waktu, layanan klasikal dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah perilaku bullying di sekolah (Soleman, 2021); Amalia, 2024).

Layanan klasikal merupakan salah satu bentuk layanan inti dalam bimbingan dan konseling yang memungkinkan konselor bertemu langsung dengan siswa di ruang kelas, mengikuti jadwal yang telah disusun sebelumnya. Melalui layanan ini, konselor menyampaikan materi bimbingan dengan metode interaktif seperti diskusi kelompok atau sesi berbagi pendapat, guna membantu siswa memahami dan menghadapi berbagai persoalan yang mereka alami (Fara, 2017). Layanan klasikal oleh guru BK bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi diri, meningkatkan penyesuaian, pengambilan keputusan, dan membangun konsep diri yang positif. Guru BK dapat menggunakan layanan ini untuk memberikan pemahaman tentang bullying, termasuk jenis, perilaku, dan dampaknya (Bu'ulolo et al., 2022). Penelitian Yulia Nugroho (2023), menunjukkan lebih dari 80% siswa SD memahami jenis-jenis bullying dan cara menghadapinya setelah mengikuti program "Stop Bullying". Program ini juga mendapat respons positif dari siswa, guru, dan kepala sekolah.

Temuan awal dari kajian pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Indralaya Utara pada 13 Januari 2025 menunjukkan bahwa 90% siswa kurang memiliki pengetahuan spesifik tentang bullying, termasuk jenis-jenisnya. Ketika ditanya tentang pengalaman mereka dengan bullying, sebagian besar mengakui pernah diejek, dipukul, atau ditempeleng, namun mereka tidak tahu cara mengatasi masalah tersebut dan cenderung diam atau malah membalas dengan kekerasan. Selain itu, wawancara dengan guru BK juga mengungkapkan bahwa banyak siswa yang belum memahami bullying secara mendalam, meskipun ada 10% siswa yang sudah memiliki pemahaman, meski belum sepenuhnya spesifik. Berdasarkan temuan ini, peneliti berminat untuk menyelidiki topik dengan judul "Pengaruh Layanan Klasikal Dalam Meningkatkan Pemahaman Bullying Siswa Di SMA Negeri 2 Indralaya Utara".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut Furlog dkk (Yuwanto, 2019) Penelitian eksperimen adalah jenis penelitian yang dirancang untuk mengungkap dampak dari variabel independen terhadap variabel dependen, di mana proses pengujiannya dilakukan dengan memberikan perlakuan tertentu pada variabel bebas dalam kondisi yang dikendalikan secara eksperimental. Penelitian ini menerapkan desain *One Group Pretest-Posttest*, di mana hanya satu kelompok yang dilibatkan dalam proses pengumpulan data. Sebelum perlakuan atau intervensi diberikan, peserta terlebih dahulu menjalani pengukuran awal (*pretest*) untuk mengetahui kondisi mereka sebelum perlakuan. Setelah itu, intervensi atau tindakan dilakukan sesuai dengan rencana penelitian. Kemudian, kelompok yang sama akan menjalani pengukuran kembali (*posttest*) guna menilai sejauh mana perubahan yang terjadi sebagai dampak dari intervensi tersebut.

Tabel 1. Desain *One Group Pre-test Post-test*

O ₁	X	O ₂
----------------	---	----------------

Keterangan:

- O₁ : *Pretest*
- X : Intervensi
- O₂ : *Posttest*

Populasi dari penelitian ini merupakan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Indralaya Utara yang berjumlah 73 siswa. Penelitian ini melibatkan sampel dari kelas XI 1, yang mencakup 25 individu. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang telah diuji kevalidan dan reabilitasnya yang selanjutnya dilakukan penilaian menggunakan skala likert. Hasil uji validitas terdapat 34 pernyataan yang valid dari 40 pernyataan dengan reabilitas 0,811 > 0,70. Selanjutnya data hasil penelitian akan diolah dengan cara statistic deskriptif dan diuji hipotesis menggunakan uji T, jika data yang didapat tidak normal maka akan digunakan uji Wilcoxon dengan bantuan SPSS versi 16.

HASIL

Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini, teknik analisis deskriptif diterapkan untuk mengelola serta menyajikan data yang diperoleh melalui pelaksanaan pretest yang diadakan terlebih dahulu sebelum pemberian layanan klasikal, dan posttest yang diberikan setelah layanan tersebut dilaksanakan. Nilai atau skor dari kedua tes tersebut selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16 guna mengetahui perbedaan hasil sebelum dan sesudah intervensi. Hasil dari analisis tersebut disusun dan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
PRE TEST	20	89	137	2322	116.10	12.985
POST TEST	20	110	162	2659	132.95	12.622
Valid N (listwise)	20					

Merujuk pada data yang disajikan dalam tabel sebelumnya, diketahui bahwa jumlah total sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 responden. Pada hasil pretest, nilai terendah yang diperoleh peserta adalah 89, sedangkan nilai tertinggi mencapai 137. Rata-rata skor pretest tercatat sebesar 116,10 dengan standar deviasi sebesar 12,985. Sebaliknya, pada hasil posttest, skor minimum yang dicapai adalah 110 dan nilai maksimum mencapai 162. Adapun nilai rata-rata (mean) untuk posttest sebesar 132,95 dengan standar deviasi 12,662.

Uji Normalitas

Pada penelitian yang dilakukan ini, uji normalitas diperoleh untuk mengidentifikasi apakah data yang terkumpul memiliki sebaran distribusi normal atau tidak dalam variabel yang dianalisis.

Tabel 3. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRE TEST	.138	20	.200 [*]	.955	20	.445
POST TEST	.162	20	.180	.937	20	.207

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Analisis uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 16 menunjukkan bahwa data yang terkumpul dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan teknik uji paired sample t-test atau uji t sampel berpasangan dalam proses pengujian hipotesis. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengevaluasi perbedaan tingkat efektivitas antara kondisi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 16, dan hasil dari pengujian hipotesis tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Uji Hipotesis

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRE TEST - POST TEST	-16.850	12.629	2.824	-22.761	-10.939	-5.967	19	.000

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai t sebesar 5,967, yang mengindikasikan bahwa pemberian layanan klasikal memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Indralaya Utara mengenai bullying. Nilai signifikansi yang ditunjukkan adalah 0,000 (Sig. 2-tailed), yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan klasikal, yang membuktikan bahwa intervensi yang diberikan berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan pemahaman siswa terkait *bullying*.

PEMBAHASAN

Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu bentuk layanan bimbingan yang termasuk dalam kategori layanan dasar, yang diberikan kepada seluruh siswa dalam satu kelas secara menyeluruh. Tujuan dari layanan ini adalah untuk mendukung perkembangan diri siswa, meliputi aspek pribadi, sosial, akademik, dan karir. Dalam penelitian ini, layanan bimbingan klasikal difokuskan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang bullying, masalah sosial yang sering muncul di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan akademis siswa.

Layanan klasikal dilaksanakan dalam beberapa pertemuan dengan materi yang dirancang secara sistematis. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan bullying, jenis-jenis bullying, faktor penyebab, serta dampak yang ditimbulkan oleh bullying terhadap korban. Penyampaian materi dilakukan langsung oleh guru bimbingan dan konseling dengan metode diskusi kelas, ceramah interaktif, dan sesi tanya jawab. Agar materi lebih menarik, berbagai media pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji sejauh mana layanan bimbingan klasikal berpengaruh untuk menambah pemahaman yang dimiliki oleh siswa mengenai bullying. Sebelum intervensi dilakukan, siswa diberi pretest untuk mengukur tingkat pemahaman mereka mengenai bullying. Kemudian, dilakukan empat sesi layanan klasikal, diikuti dengan posttest untuk mengukur perubahan pemahaman siswa.

Hasil pengolahan data memperlihatkan bahwa nilai rata-rata pretest adalah 116,10, yang meningkat menjadi 132,95 pada posttest. Nilai minimum pretest adalah 89, sementara nilai maksimum adalah 137, sedangkan pada posttest nilai minimum adalah 110 dan maksimum 162. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang bullying setelah mereka mengikuti layanan bimbingan klasikal. Peningkatan ini diperkuat oleh uji hipotesis yang menunjukkan perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) menyebabkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang menyimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal memiliki pengaruh dalam meningkatkan pemahaman bullying pada siswa di SMA Negeri 2 Indralaya Utara.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Prahardika (2014), yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal berhasil mengembangkan wawasan siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta tentang risiko bullying, dengan 71,88% siswa menunjukkan pemahaman sangat tinggi setelah mengikuti layanan. Penelitian ini mendukung klaim bahwa layanan klasikal efektif dalam memberikan edukasi dan pencegahan terhadap bullying.

Studi serupa oleh Yulia Nugroho (2023) juga membuktikan bahwa intervensi melalui layanan bimbingan klasikal untuk memperluas pengertian siswa terhadap akibat buruk dari bullying di SDN 3 Gunungwetan. Dalam penelitiannya, lebih dari 80% siswa berhasil memahami materi tentang jenis-jenis bullying dan cara menghadapinya. Menurut Wibowo et al. (2021), layanan bimbingan klasikal yang dilakukan secara terstruktur dapat

menciptakan komunikasi yang membangun antara guru BK dan siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berbicara mengenai masalah pribadi, termasuk pengalaman mereka dengan bullying. Hal ini menunjukkan bahwa layanan klasikal bukan hanya bersifat edukatif, tetapi juga preventif dan rehabilitatif untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung.

Layanan bimbingan klasikal dalam penelitian ini dilaksanakan dalam empat pertemuan, dengan setiap pertemuan memiliki alur kegiatan yang terdiri dari pembukaan, ice breaking yang bervariasi, penyampaian materi menggunakan media e-booklet yang menarik, dan penutupan yang melibatkan refleksi atau evaluasi. Pada pertemuan pertama, guru BK memulai dengan menyapa siswa dan menjelaskan tujuan layanan. Materi yang disampaikan dalam e-booklet berjudul “Apa itu bullying?” mencakup pengertian bullying, alasan mengapa kita perlu peduli terhadap bullying serta siapa saja yang dapat kita tuju jika terjadi bullying di sekolah. Sesi ini ditutup dengan tanya jawab dan tugas reflektif mengenai pengalaman bullying.

Pada pertemuan kedua, materi difokuskan pada aspek – aspek bullying. Ice breaking dilakukan dengan permainan “Benar atau Mitos untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipaparkan dalam bentuk kalimat sehari – hari. Materi disampaikan melalui *e-booklet* yang memuat visual sebab-akibat, dan diakhiri dengan siswa menuliskan sikap positif yang bisa mereka lakukan untuk mencegah bullying.

Pertemuan ketiga memuat materi tentang faktor – faktor penyebab bullying. Pada pertemuan ketiga menggunakan teknik problem based learning Dimana guru BK memberikan soal cerita mengenai faktor *bullying* dan siswa akan menganalisis penyebab dari bullying tersebut. Sesi ini ditutup dengan penekanan pada pentingnya empati terhadap korban *bullying*.

Pertemuan keempat, yang merupakan sesi penutupan, membahas berbagai dampak yang ditimbulkan dari perilaku bullying. Ice breaking dilakukan dengan aktivitas “Jejak Perasaan”, di mana siswa menuliskan satu perasaan korban *bullying*.

Peserta didik mengungkapkan bahwa setelah mengikuti layanan klasikal, mereka menjadi lebih sadar bahwa *bullying* tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga verbal dan sosial. Beberapa siswa yang sebelumnya sering mengejek teman menyadari bahwa hal tersebut termasuk *bullying* dan berkomitmen untuk tidak melakukannya lagi.

Penyampaian materi yang interaktif dan didukung dengan contoh kasus membuat mereka lebih mudah memahami topik ini. Mereka juga merasa nyaman untuk mengemukakan pendapat dan bertanya.

Dampak positif lainnya adalah meningkatnya empati peserta didik terhadap teman-temannya yang menjadi korban *bullying*. Setelah memahami dampak psikologis *bullying*, banyak siswa merasa lebih peka dan tidak ingin menyebabkan teman merasa tertekan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa layanan klasikal berhasil tidak hanya dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Evaluasi dari peserta didik mengenai layanan klasikal menunjukkan tanggapan positif, meskipun ada beberapa saran seperti penggunaan media yang lebih menarik dan penambahan durasi sesi untuk mendalami materi lebih lanjut. Beberapa kendala yang dihadapi selama layanan termasuk kurangnya partisipasi di awal, namun setelah diberikan contoh konkret dan pendekatan persuasif, siswa mulai aktif dan terbuka.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan layanan bimbingan klasikal kepada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Indralaya Utara secara nyata memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai isu *bullying*. Hal ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata yang cukup mencolok, di mana nilai awal (*pretest*) yang sebelumnya berada pada angka 116,10 meningkat menjadi 132,95 setelah siswa mengikuti program (*posttest*). Lebih lanjut, hasil analisis statistik menggunakan uji *paired sample t-test* menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,000, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Artinya, terdapat perbedaan yang bermakna antara pemahaman siswa sebelum dan sesudah menerima layanan tersebut.

Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan adanya pengaruh positif dari layanan klasikal terhadap pemahaman *bullying* diterima, sementara hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan ini mempertegas bahwa pendekatan bimbingan klasikal memiliki kontribusi penting dalam memberikan edukasi secara menyeluruh terkait *bullying* mulai dari pengertian dasar, jenis-jenis perilaku *bullying*, faktor-faktor yang melatarbelakangi, hingga dampak yang ditimbulkannya. Siswa juga menunjukkan peningkatan kesadaran serta kepekaan terhadap perilaku *bullying* dan mulai

menunjukkan sikap proaktif dalam mencegah maupun merespons kejadian *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Alfizar Parulian Manalu, D., Amanda Putri, T., Eka Putri, M., Gasa Nova, J., Dwi Sucipto, S., & Fajar Tanjung, R. (2024). *Pelaksanaan Evaluasi Proses Dan Hasil Bimbingan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama*. 3(2), 1–40. <https://doi.org/10.69808>
- Amalia, W. A. (2024). Meningkatkan Kesadaran Terhadap Bullying melalui Layanan klasikal di Sekolah Pendidikan Menengah Artikel info Abstrak. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)*, 3(3), 81–85. <https://doi.org/10.31960/dikdasmen-v3i3-2411>
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. In *Journal of Education Research* (Vol. 2, Issue 3).
- Bu'ulolo, S., Zagoto, F. L., & Laia, B. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bulying Di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling, Vol. 2 No. 1*. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling>
- Dhamayanti, M. (2021). *Bullying: Fenomena Gunung Es di Dunia Pendidikan* (Vol. 23, Issue 1).
- Fara, E. L. (2017). *Bimbingan Klasikal yang aktif dan menyenangkan dalam layanan bimbingan dan konseling*. Bandung: Rasibook.
- Gultom, R., & Muis, T. (2021). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas X IPS 2 Di SMA Hang Tuah 4 Surabaya* (Vol. 38, Issue 2).
- Marela, G., Wahab, A., Raymondalexas, C., & Marchira, . (2017). *Bullying verbal menyebabkan depresi pada remaja SMA di kota Yogyakarta Verbal bullying can cause depression in high school adolescents in Yogyakarta city*.
- Nurita, D. (2018, July 23). *Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak*. Tempo. <https://www.tempo.co/politik/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak-879029>
- Prahardika, A. N. (2014). *Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa*. 3(1).
- Prihatin, L., Herry Nooryanto, F., Halim, A., & Kusumawati, S. (2023). *Penyuluhan Mencegah Bullying di Lingkungan Sekolah pada Siswa*. <https://www.google.co.id/maps/place/MA+ALA>

- Rahmawati, I. S., & Illa, A. (2020). *Pencegahan Bullying Dalam Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru Di Sekolah*.
- Rozzaqyah, F., Fajar Tanjung, R., Sri Andriani, D., Bastoh Amarullah, I., & Assakdiah, A. (2024). *Fenomena Bullying Peserta Didik Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. <https://doi.org/10.19109/nvzk1j27>
- Salmon, S., Turner, S., Taillieu, T., Fortier, J., & Afifi, T. O. (2018). Bullying victimization experiences among middle and high school adolescents: Traditional bullying, discriminatory harassment, and cybervictimization. *Journal of Adolescence*, 63, 29–40. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.12.005>
- SIMFONI-PPA. (2024). *Persentase Kasus Kekerasan di Indonesia*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Soleman, F. (2021). *Meminimalisir Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa VIII SMP Negeri 7 Telaga Biru*. 07(03). <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1391-1400.2021>
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157–166. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>
- Yulia Nugroho, M. (2023). *Strategi Intervensi Konseling Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Menumbuhkan Pemahaman Akan Bahaya Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa SDN 3 Gunungwetan*.
- Yuwanto, L. (2019). *Pengantar Metode Penelitian Eksperimen*. Graha Ilmu.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. In *Jurnal Kreatif* (Vol. 9, Issue 1).